

PENGARUH PENGETAHUAN PENILAIAN, SIKAP TERHADAP PEKERJAAN, DAN KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP KUALITAS TES MATEMATIKA BUATAN GURU

THE EFFECT OF ASSESSMENT KNOWLEDGE, ATTITUDES TOWARD WORK, AND PROFESSIONAL COMPETENCE TOWARD THE QUALITY OF TEACHER MADE MATHEMATICS TEST

**Oleh :
SUGENG**

ABSTRACT

This study aimed is to find the effect of assessment knowledge, attitudes toward work, and professional competence toward the quality of teacher-made mathematics test. The research method used a survey causal. The data were collected through questionnaire and tests, and analyzed using path analysis techniques. The data collection used random sampling techniques. The research had 40 teachers as the sample. The research results show that: 1) the assessment of knowledge, attitudes toward work, and professional competence have a positive direct effect toward the quality of teacher-made mathematics test, and 2) the assessment knowledge and attitudes toward work have a positive direct effect toward teachers' professional competence.

Keywords: Assessment Knowledge, Attitudes Toward Work, Professional Competence, Quality of Teacher-Made Mathematics Test

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah salah satu komponen sistem pendidikan. Evaluasi proses maupun evaluasi hasil belajar keduanya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Salah satu kompetensi guru adalah kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan evaluasi hasil belajar siswa menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran digunakan tes hasil belajar yang mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Penguasaan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan mengajar adalah usaha menimbulkan aktivitas belajar siswa dan belajar adalah usaha siswa menimbulkan perubahan perilaku dalam dirinya. Adapun tes hasil belajar mengukur perubahan perilaku akibat usaha belajar siswa dan pengajaran oleh

guru. Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan guru sebagai evaluator, yaitu: perencanaan, penyusunan (konstruksi) alat ukur atau instrumen tes, melaksanakan pengukuran, pengolahan hasil pengukuran, dan pelaporan serta penggunaan hasil evaluasi

Salah satu tahapan kegiatan evaluasi hasil belajar yang penting dikuasai oleh guru adalah kemampuan menyusun atau mengkontruksi instrumen tes hasil belajar secara baik dan berkualitas. Sehingga dapat mengukur dan memberikan gambaran aspek-aspek perubahan tingkah laku hasil belajar aktual siswa secara benar dan akurat. Untuk mengkontruksi tes hasil belajar siswa secara baik dan berkualitas ada beberapa syarat penting yang harus diperhatikan agar tes hasil belajar yang dibuatnya berkualitas,

diantaranya: Validitas, reliabilitas, diskriminatif, komprehensif, ekonomis dan mudah digunakan atau dilaksanakan. Dari berbagai kajian yang ada berkaitan kualitas tes hasil belajar, dalam penelitian ini kajiannya hanya difokuskan pada dua indikator utama kualitas tes yaitu validitas (isi) dan reliabilitas (konsistensi internal).

PERUMUSAN MASALAH

Masalah pokok penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung pengetahuan penilaian terhadap kualitas tes matematika buatan guru ?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung sikap terhadap pekerjaan

terhadap kualitas tes matematika buatan guru ?

3. Apakah terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional terhadap kualitas tes matematika buatan guru ?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung pengetahuan penilaian terhadap kompetensi profesional guru ?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung sikap terhadap pekerjaan terhadap kompetensi profesional guru ?

KAJIAN TEORETIK

Deskripsi Konseptual

1. Kualitas tes matematika buatan guru

Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologi yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. (Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion, 2001:3)

Tes hasil belajar sebagai alat ukur/alat evaluasi untuk mengungkap kemampuan aktual/hasil belajar siswa, seharusnya memenuhi karakteristik atau syarat-syarat tes hasil belajar yang baik atau berkualitas.

Zainul mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan fungsi tes.

“Berdasarkan fungsinya, tes dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu tes penempatan, diagnostik, formatif, dan sumatif. Tes penempatan adalah tes yang

mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan tersebut dapat dipakai meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang, sehingga kepadanya dapat dibimbing, diarahkan atau ditempatkan pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan dasarnya. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu dalam menyusun butir-butir soal seharusnya menggunakan item yang memiliki tingkat kesukaran rendah. Tes formatif adalah tes yang diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Tes sumatif adalah tes akhir semester atau evaluasi belajar tahap akhir. Tes ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh, materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan atau semesteran, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan". (Asmawi Zainul dan Nochi Nasoetion, 2001:45-48)

Berdasarkan batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan prosedur sistematis, artinya tes harus

disusun secara terencana menurut cara dan aturan tertentu, mulai dari tahap penyusunan butir-butir dimana setiap butir tes harus memenuhi kriteria standar yang ditentukan, hingga sampai pada penggunaan tes, semua menggunakan langkah-langkah terstruktur.

a. **Tes Buatan Guru**

Tes buatan guru adalah tes hasil belajar yang disusun oleh guru sendiri untuk kepentingan pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa, baik pada setiap penyajian satu satuan pelajaran maupun pada tes formatif dan sumatif. (W. James Popham, 1981: 371)

Tes yang dibuat guru merupakan sumber data yang paling sah bagi penilaian penguasaan siswa terhadap tujuan pelajaran di kelas. Kegunaan tes buatan guru adalah untuk: (1) mengukur seberapa banyak penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai atau belum; dan (3) memperoleh suatu nilai. (Lewis R. Aiken, 1997: 11)

Tes buatan guru yang berkualitas sangat dibutuhkan mengingat keputusan yang diambil dari hasil tes tersebut adalah berdampak pada siswa.

b. **Kualitas Tes Buatan Guru Matematika**

Tes buatan guru matematika yang berkualitas sangat menentukan kegiatan penilaian, mengingat bahwa tes yang dibuat oleh guru adalah merupakan data yang paling sah bagi penilaian

penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan guru terhadap peserta didik dan dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan. Tes dikatakan berkualitas menurut Cangelosi dapat dilihat tiga aspek yaitu validitas, reliabilitas, dan analisis butir-butirnya. (James S. Cangelosi, 1990: 27)

Menurut Gronlund tes buatan guru yang berkualitas jika tes tersebut sudah memiliki derajat kesahihan dan keandalan yang tinggi. (Norman E. Gronlund, 1998: 8)

Sedangkan Brown mengemukakan bahwa: “Tes yang baik adalah tes yang: (1) bila digunakan dalam pengukuran memiliki konsistensi (reliabel) artinya jawaban yang diperoleh dari tes tersebut menunjukkan konsistensi bila diteskan dalam waktu yang berlainan, (2) sah (valid) artinya tes itu mengukur apa yang seharusnya diukur melalui pelaksanaan tes, dan (3) analisis item tes dari setiap butir soal guna mengetahui tingkat kesukaran item-item tes dan indek daya beda”. (Frederick G. Brown, 1999: 8)

Dengan demikian secara garis besar tes dapat dikatakan baik sebagai alat ukur harus memenuhi syarat yaitu reliabilitas, validitas, obyektivitas, praktis, dan ekonomis. (Suharsimi Arikunto, 1995: 56)

Adapun persyaratan tes yang baik harus valid, obyektif, reliabel, praktis dan mudah digunakan. Berikut ini akan dibahas beberapa persyaratan tes yang baik sebagaimana telah dirumuskan oleh para ahli yaitu :

1) Validitas

Validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang diinginkan diukur. Hal ini diperkuat dari Creswell yang berpendapat *to assess validity for a current study, investigators establish the validity of their instruments through content validity and of their scores through criterion related and construct validity*. (Creswell dan Vicki L. Plano Clark, 2007: 133)

2) Obyektivitas

Suatu tes harus memiliki sifat obyektif, yaitu bebas dari unsur subyektif, sehingga terdapat kesepakatan antar para ahli sehubungan dengan arti setiap item tes itu. Penjelasan obyektivitas di sini berhubungan dengan dua aspek tes yaitu: obyektivitas tes dan obyektivitas dalam sistem penilaian. (A. K. Singh, 1986: 20)

Obyektivitas suatu tes yang berarti bahwa tes itu harus dipaparkan dengan cara sedemikian rupa sehingga tes itu diinterpretasikan atau memberikan makna sama bagi semua peserta tes

3) Kepraktisan

Tes harus mudah dilaksanakan baik dari segi waktu, tenaga dan biaya. Dengan kata lain tes itu harus singkat, jelas, tidak bertele-tele dan metode penilaian tidak boleh terlalu sulit atau hanya dikerjakan oleh orang tertentu. Kepraktisan juga menyangkut efisiensi waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan tes, penskoran dan pengadministrasian skor tes tersebut.

4) Reliabilitas

Tes yang memenuhi syarat alat ukur yang baik dapat menghasilkan hasil ukur belajar yang akurat. Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi alat ukur hasil belajar yang baik berhubungan dengan validitas dan reliabilitas.(Purwanto, 2010:153).

Kehandalan (*reliability*) berasal dari kata *rely* yang artinya percaya dan *reliabel* yang artinya dapat dipercaya. Keterpercayaan berhubungan dengan ketetapan dan konsistensi. Reliabilitas adalah akurasi dan presisi yang dihasilkan oleh alat ukur dalam melakukan pengukuran. (Purwanto, 2010:154).

Alat ukur yang reliabel akan menghasilkan ukuran yang sebenarnya serta memberikan hasil pengukuran yang relatif stabil dan konsisten karena pengukurannya menghasilkan galat yang minimal.

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya, artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Tes hasil belajar dikatakan ajeg apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap siswa yang sama.(Nana Sudjana, 1990: 16)

Reliabilitas berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh

hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. (Fred N. Kerlinger, 1986: 405)

2. Pengetahuan Penilaian

Secara semantik, pengetahuan adalah sesuatu yang dikenal atau hasil pekerjaan tahu. Hal ini dapat berupa kenal, sadar, insaf, mengerti, atau pandai, pengetahuan merupakan semua isi pikiran sebagai hasil dari melihat, mendengar, merasa, mencium serta berpikir secara sistematis, radikal dan universal (Sidi Gazabla, 1990: 4).

Seseorang yang telah memiliki pengetahuan (*knowledgable*) berarti telah menguasai informasi, dan mampu menggunakan informasi tersebut untuk ditelaah, diperkirakan, informasi yang dimiliki itu merupakan dasar untuk pemecahan masalah dan pembentukan untuk keyakinan diri, dengan demikian sasaran dari pengetahuan adalah berupa pengingatan kembali (*recall*) terhadap informasi yang telah dimiliki seseorang.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek (Nana Sudjana, 1990: 2). Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu (Nana Sudjana, 1990: 3) Kegiatan penilaian adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar

yang diperlihatkannya setelah siswa menempuh pengalaman belajar.

Menurut Morrow definisi istilah pengukuran, tes dan evaluasi adalah sebagai berikut:

Measurement is the act of assessing. Usually this results in assigning a number to the character of whatever is assessed. A test is an instrument or tool used to make the particular measurement. And Evaluation is a statement of quality, goodness, merit, value, or worthiness about what has been assessed. Evaluation implies decision making(James R. Morrow, Allen W, 2004: 4)

Penilaian pembelajaran mencakup proses maupun hasil belajar. Cara penilaian yang dapat digunakan untuk tujuan penilaian ini antara lain: kuis, pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok, ulangan harian, ulangan akhir semester serta ulangan kenaikan kelas (Setiawan, 2008: 6)

Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setiap akhir Kompetensi Dasar. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh Kompetensi Dasar (KD) pada periode tersebut (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor

66 Tahun 2013). Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 17–19 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh Kompetensi Dasar (KD) pada akhir program.

3. Sikap Guru Terhadap Pekerjaan

Definisi sikap menurut Azwar, adalah derajat afek positif atau afek negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis (Saifuddin Azwar, 1995: 3). Dari sini sikap dapat digambarkan sebagai kecenderungan subyek merespon puas atau tidak puas suka atau tidak suka terhadap suatu obyek (Robert S. Feldman, 1987: 529). Dalam bahasan ini yang berperan sebagai subyek yaitu guru dan obyek yaitu pekerjaan yang diemban para guru.

Walgito mengemukakan tentang sikap dan ciri-ciri sikap sebagai berikut: Sikap adalah faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Adapun ciri-ciri sikap yaitu: tidak dibawa sejak lahir, selalu berhubungan dengan obyek sikap, dapat tertuju pada satu obyek saja maupun tertuju pada sekumpulan obyek-obyek, dapat berlangsung lama atau sebentar, dan mengandung faktor perasaan dan motivasi (Bimo Walgito, 2001: 114-115).

Berkaitan dengan komponen sikap, Walgito mengemukakan bahwa: Sikap

mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut:

- 1) komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.
- 2) komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif.
- 3) komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap. Bimo Walgito, 2001: 114).

Perilaku yang nampak terhadap suatu obyek tertentu setidaknya bisa diramalkan melalui sikap yang diungkapkan oleh seseorang. Dalam arti bahwa sikap seseorang bisa menentukan tindakan dan perilakunya. Menurut Baltus, sikap kadang-kadang bisa diungkapkan secara terbuka melalui berbagai wacana atau percakapan, namun sering sikap ditunjukkan secara tidak langsung. Sikap bisa muncul sebelum perilaku tetapi bisa juga merupakan akibat dari perilaku sebelumnya (Rita K. Baltus, 1983: 99)

Dengan demikian ada tiga komponen yang membentuk struktur

sikap yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif.

Sedangkan Azwar berpendapat bahwa: Metode pengukuran sikap yang dianggap dapat diandalkan dan dapat memberikan penafsiran terhadap sikap manusia adalah pengukuran melalui skala sikap (*attitude scale*). Skala sikap bertujuan untuk menentukan kepercayaan, persepsi, atau perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Suatu skala sikap merupakan kumpulan pernyataan sikap yang berkenaan dengan obyek sikap. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang diukur. Saifuddin Azwar, 1995: 55)

Terdapat beberapa skala sikap yang berbeda bentuk, diantaranya bentuk Thurstone, Likert dan Guttman serta pengembangannya. Pada umumnya pengembangan skala sikap semula sama, yaitu untuk meletakkan seseorang pada suatu posisi numerik tertentu dalam kontinum dimensi evaluatif. Perbedaan antara skala sikap yang satu dan lainnya terletak pada cara pemilihan butir-butir pertanyaan yang digunakan dan penyajian kepada target pengukuran sikap.

Pengukuran sikap model Likert (Skala Likert) merupakan salah satu cara pengukuran sikap secara langsung. Alat ukur dalam skala Likert menggunakan pernyataan-pernyataan dengan menggunakan lima alternatif jawaban. Makin tinggi skor yang diperoleh seorang guru mengindikasikan guru

memiliki sikap yang makin positif terhadap pekerjaan, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian sikap guru terhadap pekerjaan merupakan keyakinan seorang guru mengenai pekerjaan yang diembannya, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu sesuai pilihannya. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap guru terhadap pekerjaan dapat dilakukan dengan pengukuran sikap model Likert. Pengukuran sikap model Likert (Skala Likert) merupakan salah satu cara pengukuran sikap secara langsung.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap guru terhadap pekerjaan adalah suatu kecenderungan seorang guru dalam merespon suka atau tidak suka terhadap pekerjaannya, yang pada akhirnya diungkapkan dalam bentuk tindakan atau perilaku yang berkenaan dengan profesinya tentang 1) aspek kognitif meliputi: kepercayaan terhadap pekerjaan, yang memuat (a) kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan, (b) kesesuaian dengan minat, 2) aspek afektif meliputi kepuasan guru terhadap pekerjaan, yang memuat (a) pekerjaan itu sendiri, (b) gaji atau pendapatan, (c) peluang promosi, (d) lingkungan kerja, 3) aspek konatif

meliputi: perilaku, yang memuat (a) tanggung jawab, (b) etos kerja, (c) disiplin.

4. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru merupakan satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Sebagaimana kompetensi yang lain, kompetensi profesional pun hanya bisa diperoleh guru melalui pendidikan profesi.

Kata kompetensi menurut kamus ilmiah populer berarti kecakapan, kewenangan, dan kemampuan (M. Dahlan Al-Bahri, 1994: 353)

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan sedangkan istilah kompetensi sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, antara lain: kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu (Muhaemin, 1995: 6). Dengan demikian yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kecakapan, kewenangan, dan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya.

Profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru yang dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (Soetjipto dan Raflis Kosasi, 1994: 42).

Definisi profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang profesional. Sementara kata profesional berarti (1) bersifat profesi, (2) memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan, (3) memperoleh bayaran karena keahliannya itu.

Sementara itu, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir C, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan (Mulyasa, 2011: 138).

Jadi guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu :

1. Kompetensi pribadi seorang guru meliputi: (a) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama, (b) memiliki pengetahuan budaya dan tradisi, (c) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (d) memiliki pengetahuan tentang estetika, (e)

memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (f) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.

2. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan. Indikator-indikator kompetensi profesional guru matematika yaitu: (1) menggunakan konsep operasi hitung dan sifat-sifat bilangan, perbandingan bilangan berpangkat, aritmatika sosial, barisan bilangan dan pemecahan masalah, (2) menentukan operasi bentuk aljabar, persamaan linear, persamaan garis, himpunan, relasi, fungsi, sistem persamaan linear, basis bilangan dan pemecahan masalah, (3) memahami bangun datar, bangun ruang, sudut, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah, (4) Konsep dalam statistika, peluang suatu kejadian.
3. Kompetensi Sosial meliputi: (1) memiliki empati pada orang lain, (2) memiliki toleransi pada orang lain, (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain.
4. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi

pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Menjelaskan berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. 7 aspek tersebut terdiri dari: (1) menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) pengembangan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik (7) penilaian dan Evaluasi (Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2012: 67)

Kerangka Berpikir

1. Pengetahuan Penilaian dan Kualitas Tes Matematika Buatan Guru.

Seseorang yang telah memiliki pengetahuan berarti telah menguasai informasi, dan mampu menggunakan informasi tersebut untuk ditelaah, diperkirakan, informasi yang dimiliki itu merupakan dasar untuk pemecahan masalah dan pembentukan untuk keyakinan diri, dengan demikian sasaran dari pengetahuan adalah berupa pengingatan kembali (*recall*) terhadap informasi yang telah dimiliki seseorang.

Seorang guru yang memiliki pengetahuan penilaian mampu merancang program penilaian yang sistematis, menyeluruh dan berkelanjutan, dimulai dari memetakan setandar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, bentuk soal, bobot soal, tingkat kesukaran dan daya beda. Guru yang memiliki pengetahuan penilaian hasil belajar peserta didik dapat memberikan informasi yang akurat tentang ketuntasan belajar siswa, dan dapat mengetahui kesulitan siswa dalam menerima materi pelajaran, serta menjadi umpan balik untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Pengetahuan penilaian oleh guru memegang peranan penting dalam memberikan informasi/data tentang kemajuan belajar siswa, maka dari itu dibutuhkan adanya instrumen penilaian yang valid dan reliabel, yaitu instrumen

yang memiliki ketepatan, stabilitas atau keajegan.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran matematika, diperlukan adanya tes guna mengukur kemampuan matematika siswa, sekaligus mengetahui kemampuan berpikir rasional dan sistematis siswa. Agar tes yang disusun mampu mengungkap hal-hal yang diinginkan dengan tepat maka tes itu harus berkualitas dan baik. Kualitas tes yang kurang baik akan membuahkan berbagai keputusan yang kurang tepat. Tes yang baik yaitu tes yang dapat mengukur kemampuan siswa secara obyektif dan akurat dan mencerminkan kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh siswa, baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian secara garis besar tes dapat dikatakan baik sebagai alat ukur harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Semakin tinggi pengetahuan penilaian guru terhadap hasil belajar siswa maka akan semakin baik dalam menyusun instrumen yang memiliki kualitas tinggi, yang ditandai dengan semakin tingginya koefisien kualitas tes matematika yang dibuat guru.

Pengetahuan penilaian untuk guru akan berpengaruh pada kualitas tes yang dibuat oleh guru, untuk dapat menyusun tes yang baik guru dituntut mempunyai kemampuan: (a) pengetahuan akan mata pelajaran yang dites, (b) kesadaran akan tata nilai yang mendasari pendidikan, (c) pemahaman akan karakteristik individu

siswa yang akan dites, (d) kemampuan membahasakan gagasan, (e) penguasaan akan teknik penulisan soal, dan (f) kesadaran akan kekuatan dan kelemahan dalam menulis soal. Sejalan dengan hal tersebut di atas dapat diduga bahwa terdapat pengaruh langsung positif pengetahuan penilaian terhadap kualitas tes matematika buatan guru.

2. Sikap Terhadap Pekerjaan dan Kualitas Tes Matematika Buatan Guru.

Metode pengukuran sikap yang dianggap dapat diandalkan dan dapat memberikan penafsiran terhadap sikap manusia adalah pengukuran melalui skala sikap (*attitude scale*). Skala sikap bertujuan untuk menentukan kepercayaan, persepsi, atau perasaan seseorang, terhadap suatu objek. Suatu skala sikap merupakan kumpulan pernyataan sikap yang berkenaan dengan obyek sikap. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang diukur, guru yang memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya mampu membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan baik serta memberikan penilaian yang obyektif dan komprehensif terhadap hasil belajar peserta didik. Dan sikap positif terhadap pekerjaan akan memberikan dorongan yang kuat untuk dapat mengembangkan kemampuan guru menyusun instrumen yang memiliki koefisien reliabilitas tinggi.

Penyusunan instrumen yang berkualitas yaitu instrumen yang memiliki koefisien reliabilitas tinggi dilakukan secara terus menerus secara

alamiah memerlukan pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik perilaku, dan ciri-ciri belajar serta pemahaman perkembangan anak, sehingga instrumen yang disusun sesuai dengan karakteristik anak.

Penyusunan instrumen yang reliabel pada keterampilan proses merupakan hal baru yang menuntut kemampuan guru menghubungkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, serta kemampuan mengadaptasi, memadukan, membuat kombinasi-kombinasi atau menghasilkan pemikiran baru untuk memecahkan masalah, penyusunan instrument yang berkualitas/reliabel pada keterampilan proses sebagai alternatif pemecahan masalah guna peningkatan kualitas pembelajaran.

Instrumen yang memiliki kualitas tinggi pada keterampilan proses memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Instrumen yang berkualitas pada keterampilan proses juga dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas, atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologi yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Dengan demikian secara umum kualitas tes pada keterampilan proses dapat digunakan untuk memberikan informasi atau gambaran mengenai ciri, karakteristik dan performansi siswa. Jadi semakin tinggi sikap positif guru terhadap pekerjaan maka akan semakin meningkatnya kualitas pembelajaran, sedangkan kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyusun tes yang baik. Sejalan dengan

hal tersebut di atas dapat diduga bahwa terdapat pengaruh langsung positif sikap guru dalam pekerjaan terhadap kemampuan guru dalam menyusun kualitas tes, penyusunan instrumen yang berkualitas yaitu instrumen yang memiliki koefisien reliabilitas tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut di atas dapat diduga bahwa terdapat pengaruh langsung positif sikap terhadap pekerjaan terhadap kualitas tes matematika buatan guru.

3. Kompetensi Profesional dan Kualitas Tes Matematika Buatan Guru.

Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Kompetensi profesional seorang guru adalah kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam serta mampu membimbing siswa untuk mencapai kompetensi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Tugas guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, menyusun perangkat penilaian, melaksanakan remedial, dan pengayaan. Sedangkan kualitas tes adalah derajat baik dan buruknya keadaan suatu tes yang disusun oleh guru itu sendiri ditinjau dari dua aspek, yaitu validitas dan reliabilitas instrumen. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki inovasi tinggi, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku

individu, (2) Kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang dibinanya, dan (3) kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai. Dengan meningkatnya kompetensi profesional guru maka akan semakin meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang berkualitas, Keterampilan proses dan hasil belajar yang ditentukan dari kemampuan guru dalam menyusun kualitas tes adalah keterampilan proses dan hasil belajar yang dapat memberikan informasi tentang kemampuan siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai, mampu memberikan informasi tentang tingkat kesulitan soal, sehingga guru mengetahui kemampuan yang dikenai pengukuran. Di samping itu instrumen penilaian yang reliabel pada keterampilan proses juga harus memiliki ketetapan untuk mengukur apa yang akan diukur, serta harus memiliki keajegan.

Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu mengembangkan kualitas instrumen yang memiliki koefisien reliabilitas tinggi pada tes hasil belajar yang dibuat oleh guru itu sendiri, sehingga dapat mengukur kemampuan siswa secara obyektif dan komprehensif. Guru yang memiliki kompetensi profesional menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga memudahkan dalam menentukan indikator materi yang akan diujikan, dari indikator tersebut akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dari hasil belajar. Oleh karena itu sejalan dengan hal tersebut di atas dapat diduga bahwa terdapat

pengaruh langsung positif kompetensi profesional guru terhadap kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang berkualitas yaitu instrumen yang memiliki koefisien reliabilitas tinggi pada tes hasil belajar siswa. Dengan demikian semakin meningkatnya kompetensi profesional guru maka akan semakin meningkatnya kualitas tes buatan guru.

4. Pengetahuan Penilaian dan Kompetensi Profesional Guru

Pengetahuan penilaian yang dimiliki oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap kualitas instrumen penilaian keterampilan proses dan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, penilaian merupakan proses pengukuran yang dapat dilakukan dengan menggunakan tes yang diberikan kepada siswa sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan nilai. Disini mempopulerkan tes sebagai salah satu alat penilaian, bahan penetapan nilai siswa diperoleh dengan menginterpretasikan hasil jawaban siswa terhadap tes yang diberikan. Hubungan antara penilaian dan tujuan pembelajaran adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dari pengertian ini tersirat tujuan penilaian dalam pendidikan ialah untuk mendapatkan data yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.

Guru merupakan salah satu komponen sekolah yang memegang peranan penting dalam menentukan mutu pendidikan sekolah. Oleh karena itu guru dituntut untuk bekerja dengan

maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mampu mengembangkan penilaian dalam pembelajaran. Aktivitas atau kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, pengembangan profesi dan pengembangan penilaian hasil belajar siswa.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dalam pengertian sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Semakin tinggi pengetahuan penilaian yang dimiliki oleh guru maka akan semakin meningkatnya kompetensi profesional guru dalam mengembangkan instrumen tes yang berkualitas. Oleh karena itu sejalan dengan hal tersebut di atas dapat diduga bahwa terdapat pengaruh langsung positif pengetahuan penilaian terhadap kompetensi profesional guru.

5. Sikap terhadap Pekerjaan dan Kompetensi Profesional Guru

Sikap guru terhadap pekerjaan adalah suatu kecenderungan seorang guru dalam merespon suka atau tidak suka terhadap pekerjaannya, yang pada akhirnya diungkapkan dalam bentuk tindakan atau perilaku yang berkenaan

dengan profesinya. Respon dan perilaku seorang guru terhadap pekerjaannya dapat diungkapkan dalam bentuk kepercayaan dan kepuasan guru terhadap pekerjaannya maupun dalam bentuk perilaku yang ditampilkan. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dasar seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun administrator yang dilaksanakan secara bertanggung jawab dan layak.

Sikap merupakan kecenderungan merespon suka atau tidaknya terhadap suatu obyek. Selain itu, sikap juga mengandung motivasi, yang berarti bahwa sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku

secara tertentu terhadap obyek. Sikap guru terhadap pekerjaan mengandung makna sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seorang guru terhadap pekerjaan yang diembannya, dalam hal ini sebagai tenaga pendidik dan pengajar di sekolah.

Guru yang memiliki sikap positif terhadap pekerjaan, sudah barang tentu akan menampilkan persepsi dan kepuasan yang baik terhadap pekerjaannya maupun motivasi kerja yang tinggi, yang pada akhirnya akan mencerminkan seorang guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi. Oleh karena itu, maka sejalan dengan hal tersebut di atas dapat diduga bahwa terdapat pengaruh langsung positif sikap terhadap pekerjaan terhadap kompetensi profesional guru.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah ditetapkan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung positif pengetahuan penilaian terhadap kualitas tes matematika buatan guru.
2. Terdapat pengaruh langsung positif sikap terhadap pekerjaan terhadap kualitas tes matematika buatan guru.
3. Terdapat pengaruh langsung positif kompetensi profesional terhadap kualitas tes matematika buatan guru.
4. Terdapat pengaruh langsung positif pengetahuan penilaian terhadap kompetensi profesional guru.
5. Terdapat pengaruh langsung positif sikap terhadap pekerjaan terhadap kompetensi profesional guru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei kausal . Penelitian ini dilakukan di Kota Pandeglang pada 40 Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah sampel 40 orang guru. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan terlebih dahulu membagi populasi menjadi kelas-kelas atau sub populasi yang kemudian setiap populasi diambil sampelnya secara random. Data dianalisis dengan analisis jalur (*path analysis*).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan teknik dokumenter dan instrumen dalam bentuk tes, dan kuesioner. Tes digunakan untuk mengumpulkan data variabel pengetahuan penilaian dan kompetensi profesional sedangkan kuesioner untuk menjangkau data variabel sikap terhadap pekerjaan. Untuk mengumpulkan data tes buatan guru digunakan teknik dokumenter, yaitu dengan cara mengumpulkan tes matematika buatan guru, lembar jawaban peserta didik, dan serangkaian pembelajaran yang digunakan guru sebagai acuan dalam penyusunan tes tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap deskripsi data, tahap uji persyaratan analisis, dan analisis inferensial.

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengkomunikasikan data mentah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta visualisasinya dalam bentuk grafik histogram. Dari hasil pengolahan data mentah, dihitung nilai masing-masing mean, median, modus, standar deviasi, dan rentang teoretik masing-masing variabel untuk memperoleh ukuran pemusatan, penyebaran, dan prediksi kenormalan data.

2. Pengujian persyaratan analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji

persyaratan yaitu uji normalitas galat taksiran terhadap persamaan regresi dan linearitas regresi. Uji normalitas data menggunakan lilliefors sedangkan linearitas regresi menggunakan regresi linear.

3. Analisis Inferensial

Analisis inferensial untuk menguji hipotesis, dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Penggunaan analisis inferensial untuk mendapatkan perhitungan dan pengujian hipotesis dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer melalui program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

1. Deskripsi Data kualitas Tes Matematika Buatan Guru

Data kualitas tes matematika buatan guru mempunyai rentang skor empiris antara 49 sampai dengan 128 sehingga rentang skor sebesar 79. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa instrumen kualitas tes matematika buatan guru mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 100,10 dengan nilai standar deviasi 20,05 nilai median 102 dan nilai modus sebesar 110.

Frekuensi/jumlah responden terbanyak untuk instrumen kualitas tes matematika buatan guru memperoleh nilai skor antara 91 sampai dengan 104 dan 119 sampai dengan 132 dengan

jumlah responden sebanyak 11 orang atau sebesar 27,50%. Responden dengan nilai skor kualitas tes matematika buatan guru di atas rata-rata sebanyak 11 orang (28%) dan yang nilainya di bawah rata-rata sebanyak 24 orang (60%).

2. Deskripsi Data Pengetahuan Penilaian

Data pengetahuan penilaian mempunyai rentang skor teoretik antara 0 sampai 43, dan rentang skor empiris antara 9 sampai dengan 42, sehingga rentang skor sebesar 33. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa instrumen pengetahuan penilaian mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 25,90 dengan nilai standar deviasi 8,05 nilai median 27 dan nilai modus sebesar 28.

Distribusi frekuensi berdasarkan pada pengelompokkan data terlihat bahwa frekuensi/jumlah responden terbanyak pada instrumen pengetahuan penilaian menunjukkan nilai skor antara 27 sampai dengan 32 dengan jumlah responden sebanyak 15 orang atau sebesar 37,5%. Responden dengan nilai skor pengetahuan penilaian di atas rata-rata sebanyak 22 orang (55%) dan responden dengan nilai skor pengetahuan penilaian di bawah rata-rata sebanyak 9 orang (22,5%).

3. Deskripsi Data Sikap Terhadap Pekerjaan

Data sikap terhadap pekerjaan mempunyai rentang skor teoretik antara 30 sampai 150, dan rentang skor empiris

antara 97 sampai dengan 134, sehingga rentang skor sebesar 37. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa instrumen sikap terhadap pekerjaan mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 114,73 dengan nilai standar deviasi 8,28 nilai median 115 dan nilai modus sebesar 116.

Distribusi frekuensi berdasarkan pada pengelompokan data terlihat bahwa frekuensi/jumlah responden terbanyak pada instrumen sikap terhadap pekerjaan menunjukkan nilai skor antara 111 sampai dengan 117 dengan jumlah responden sebanyak 15 orang atau sebesar 37,5%. Responden dengan nilai skor sikap terhadap pekerjaan di atas rata-rata sebanyak 13 orang (32,5%) dan responden dengan nilai skor sikap terhadap pekerjaan di bawah rata-rata sebanyak 12 orang (30%).

4. Deskripsi Data Kompetensi Profesional

Data kompetensi profesional mempunyai rentang skor teoretik antara 0 sampai 40, dan rentang skor empiris antara 21 sampai dengan 38, sehingga rentang skor sebesar 17. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa instrumen kompetensi profesional mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 28,18 dengan nilai standar deviasi 5,10 nilai median 27 dan nilai modus sebesar 24.

Distribusi frekuensi berdasarkan pada pengelompokan data terlihat bahwa frekuensi/jumlah responden

terbanyak pada instrumen kompetensi profesional menunjukkan nilai skor antara 24 sampai dengan 26 dengan jumlah responden sebanyak 11 orang atau sebesar 27,5%. Responden dengan nilai skor kompetensi profesional di atas rata-rata sebanyak 15 orang (37,5%) dan responden dengan nilai skor kompetensi profesional di bawah rata-rata sebanyak 18 Orang (45%). Penyebaran distribusi nilai skor instrumen kompetensi profesional dapat terlihat pada gambar 4.4 dalam bentuk histogram sebagai berikut:

Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Data yang digunakan dalam menyusun model regresi harus memenuhi asumsi bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Asumsi normalitas pada dasarnya menyatakan bahwa dalam sebuah model regresi berdistribusi normal. Uji asumsi tersebut dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menguji normalitas galat taksiran data dari kelima regresi yang akan dianalisis.

Dari hasil pengujian terhadap sampel penelitian digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa apakah populasi yang diamati berdistribusi normal atau tidak. Untuk pengujian normalitas, digunakan uji *Lilliefors*. Dalam pengujian ini pertama-tama galat (sampel) disusun menurut urutan nilai, kemudian ditentukan angka baku (z_i), frekuensi $S(z_i)$, dan frekuensi terendah $F(z_i)$ yang kemudian selanjutnya

ditentukan selisih frekuensi terendah dan frekuensi nyata pada tiap nilai galat. Harga mutlak maksimum dari selisih tersebut disebut sebagai L_{hitung} . Nilai L_{hitung} kemudian dibandingkan dengan L_{tabel} untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$. Diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Data berdistribusi normal, jika nilai $L_{hitung} \leq$ nilai L_{tabel}

H1: Data tidak berdistribusi normal, jika nilai $L_{hitung} >$ nilai L_{tabel}

Dari hasil perhitungan uji normalitas (perhitungan secara lengkap pada lampiran 5) diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

2. Uji Signifikansi dan Linieritas Regresi

Pengujian hipotesis penelitian dilaksanakan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi model hubungan sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kadar hubungan antar variabel penelitian.

Pada tahap permulaan pengujian hipotesis adalah menyatakan hubungan antara masing-masing variabel bebas (eksogen) dengan variabel terikat (endogen) dalam bentuk persamaan regresi linier sederhana. Persamaan tersebut ditetapkan dengan menggunakan data hasil pengukuran yang berupa pasangan variabel eksogen dengan variabel endogen sedemikian rupa sehingga model persamaan regresi merupakan bentuk hubungan yang

paling cocok. Sebelum menggunakan persamaan regresi dalam rangka mengambil kesimpulan dalam pengujian hipotesis, model regresi yang diperoleh diuji kelinieran dan signifikansinya dengan menggunakan uji F dalam tabel ANAVA. Kriteria pengujian linieritas dan signifikansi model regresi ditetapkan sebagai berikut:

- o Regresi signifikan: $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada baris regresi
- o Regresi linier: $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada baris tuna cocok

Pada tahap selanjutnya adalah melakukan analisis korelasional dengan meninjau kadar dan signifikansi hubungan antara pasangan variabel eksogen dengan variabel endogen. Kadar hubungan di uji dengan menggunakan nilai koefisien korelasi "*Product Moment Pearson (r)*" dan nilai koefisien determinasi (r^2). Tingginya nilai dari kedua koefisien tersebut menunjukkan tingginya hubungan atau korelasi antara variabel yang dianalisis.

Pengujian Model

Berdasarkan model kausal yang di bentuk secara teoritis akan diperoleh diagram analisis jalur dan kemudian dihitung nilai koefisien setiap jalurnya. Sebelum dilakukan perhitungan untuk menguji model kausalitas dengan menggunakan metode analisis jalur, terlebih dahulu data hasil penelitian diuji dan telah memenuhi seluruh persyaratan yang diperlukan.

Salah satu persyaratan yang sangat penting yang harus dipenuhi adalah

adanya korelasi yang signifikan antar variabel terkait dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan yang telah dibuktikan melalui koefisien korelasi belum menyimpulkan terjadinya suatu hubungan kausal antara variabel tersebut. Dari data lapangan yang telah diolah dan melalui berbagai uji yang dipersyaratkan, maka tahapan selanjutnya dalam pengujian model kausalitas adalah melakukan analisis jalur (*path analysis*).

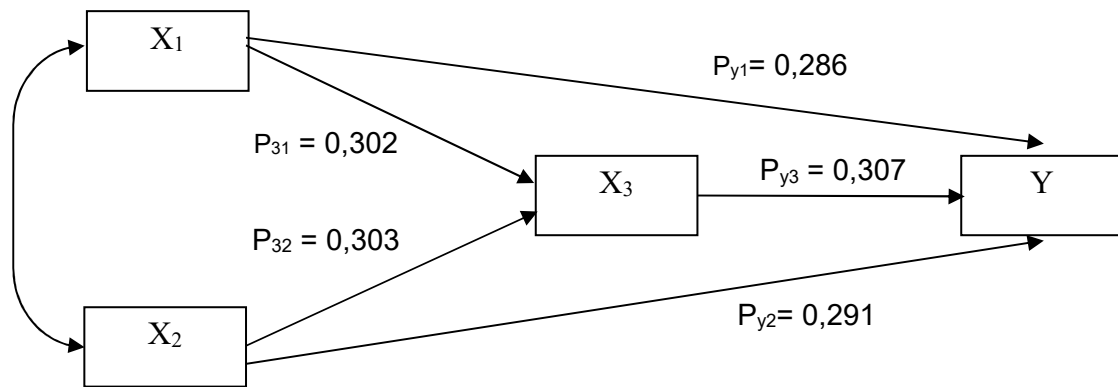
Dalam rangka untuk memperoleh nilai parameter koefisien pengaruh dari masing-masing jalur yang terdapat pada model, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung koefisien korelasi di antara variabel dan

mensubstitusikannya ke dalam persamaan rekursif.

2. Menghitung nilai koefisien signifikansi (t-values) untuk masing-masing koefisien korelasi.
3. Mencari persamaan rekursif masing-masing sub struktur model.
4. Menghitung nilai koefisien jalur antar variabel dengan bantuan matrik determinan.
5. Menghitung nilai koefisien signifikansi (t-values) pada masing-masing jalur.
6. Menghitung nilai koefisien pengaruh langsung.

Setelah mendapatkan besaran koefisien korelasi dan koefisien jalur, bentuk model struktural dapat terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Model Hubungan Struktural antar Variabel berdasarkan Hasil Perhitungan Analisis Jalur

Pengujian Hipotesis

Hasil yang diperoleh setelah melakukan analisis model digunakan sebagai dasar dalam menjawab hipotesis dan menarik kesimpulan pada penelitian

ini. Penjelasan terhadap jawaban hipotesis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Langsung Positif Pengetahuan Penilaian (X₁) terhadap Kualitas tes Matematika Buatan Guru (Y)

Hipotesis yang diujikan adalah:

$$H_0: \beta_{y1} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{y1} > 0$$

Dari hasil perhitungan analisis jalur, seperti pada tabel di atas diperoleh pengaruh langsung pengetahuan penilaian (X₁) terhadap kualitas tes matematika buatan guru (Y), didapat nilai koefisien jalur sebesar $p_{Y1} = 0,286$ didapat nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,073 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,03. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti pengetahuan penilaian (X₁) berpengaruh positif langsung terhadap kualitas tes matematika buatan guru (Y)

2. Pengaruh Langsung Positif Sikap Terhadap Pekerjaan (X₂) terhadap Kualitas tes Matematika Buatan Guru (Y)

Hipotesis yang diujikan adalah:

$$H_0: \beta_{y2} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{y2} > 0$$

Besarnya koefisienjalur Yatas X₂

Dari hasil perhitungan analisis jalur, seperti pada tabel diatas diperoleh pengaruh langsung sikap terhadap pekerjaan (X₂) terhadap kualitas tes

matematika buatan guru (Y), nilai koefisien jalur sebesar $p_{Y2} = 0,291$ dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,107 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,03. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian sikap terhadap pekerjaan (X₂) berpengaruh positif langsung terhadap kualitas tes matematika buatan guru (Y)

3. Pengaruh Langsung Positif Kompetensi Profesional (X₃) terhadap Reliabilitas Tes Matematika Buatan Guru (Y)

Hipotesis yang diujikan adalah:

$$H_0: \beta_{Y3} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{Y3} > 0$$

Besarnya koefisienjalur Yatas X₃

Dari hasil perhitungan analisis jalur, seperti pada tabel diatas diperoleh pengaruh positif langsung kompetensi profesional (X₃) terhadap kualitas tes matematika buatan guru (Y), didapat nilai koefisien jalur sebesar $p_{Y3} = 0,307$ dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,114 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,03. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian kompetensi profesional (X₃) berpengaruh positif langsung terhadap kualitas tes matematika buatan guru (Y)

4. Pengaruh Langsung Positif Pengetahuan Penilaian (X₁) terhadap Kompetensi Profesional (X₃)

Hipotesis yang diujikan adalah:

$$H_0: \beta_{31} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{31} > 0$$

Dari hasil perhitungan analisis jalur, seperti pada tabel diatas diperoleh pengaruh langsung positif pengetahuan penilaian (X₁) terhadap kompetensi profesional (X₃), didapat nilai koefisien jalur sebesar $p_{31} = 0,302$ dimana nilai t_{hitung} sebesar 2,045 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,03. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian pengetahuan penilaian (X₁) berpengaruh langsung positif terhadap kompetensi profesional (X₃).

5. Pengaruh Langsung Positif Sikap Terhadap Pekerjaan (X₂) terhadap Kompetensi Profesional (X₃)

Hipotesis yang diujikan adalah:

$$H_0: \beta_{32} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{32} > 0$$

Besarnya koefisien jalur X₃ atas X₂

Dari hasil perhitungan analisis jalur, seperti pada tabel di atas diperoleh pengaruh langsung sikap terhadap pekerjaan (X₂) terhadap kompetensi profesional (X₃), didapat nilai koefisien jalur sebesar $p_{32} = 0,303$ dan nilai

koefisien t_{hitung} sebesar 2,057 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,03. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian sikap terhadap pekerjaan (X₂) berpengaruh langsung positif terhadap kompetensi profesional (X₃).

Pembahasan hasil penelitian

Hasil temuan yang diperoleh secara empiris melalui pengujian kelima hipotesis sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa berdasarkan persamaan struktur satu koefisien jalur pengetahuan penilaian, sikap terhadap pekerjaan, dan kompetensi profesional terhadap kualitas tes buatan guru matematika diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya menolak H_0 atau menerima H_1 yang menyatakan terdapat pengaruh langsung positif pengetahuan tentang penilaian, sikap guru terhadap pekerjaan dan kompetensi profesional terhadap kualitas tes buatan guru matematika, dengan demikian peningkatan pengetahuan guru tentang penilaian, sikap terhadap pekerjaan dan kompetensi profesional dapat meningkatkan kualitas tes buatan guru matematika.

Pengaruh langsung positif pengetahuan tentang penilaian terhadap kualitas tes buatan guru matematika ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur yang signifikan yakni $p_{y1} = 0,286$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penilaian memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas tes buatan guru.

Pengetahuan guru Matematika tentang penilaian mencakup berbagai bentuk kegiatan penilaian, model dan teknik penilaian, penilaian menyeluruh dan berkelanjutan, karakteristik penilaian, metode pengembangan instrumen dan teknik persekoran, program remedial dan pengayaan, laporan penilaian hasil belajar dan manfaat penilain. Kegiatan penilaian merupakan suatu proses yang ditempuh oleh seseorang dalam rangka untuk memperoleh informasi berdasarkan kriteria atau standar obyektif yang telah ditetapkan. Dari informasi inilah yang akan dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menilai kemajuan atau ketercapaian tujuan yang diharapkan. Menurut Zaenudin dan Nasution penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes dengan maksud memberi nilai tentang kualitas sesuatu (Asmawi Zaenul dan Noehi Nasution, 2007: 177). Dalam pembelajaran dikelas fungsi penilaian adalah (a) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, (b) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, dan (c) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya (Nana Sudjana, 1990: 16). Sedangkan tujuan penilian adalah untuk: (a) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat

diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, (b) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, (c) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya, dan (d) memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yakni pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

Oleh sebab itu pengetahuan yang memadai tentang penilaian akan memandu secara tepat bagi seorang guru matematika dalam menyusun alat penilaian yang tepat, yang ditunjukan dengan pelaksanaan penilaian yang baik melalui pembuatan tes yang berkualitas, yaitu tes sebagai alat ukur yang memiliki reliabilitas tinggi, sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal sebagaimana yang diharapkan. Salah satu alat yang dibutuhkan dalam penilaian adalah tes. Tes merupakan suatu prosedur standar yang sistematis untuk mengamati atau mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numerik atau sistem kategori (Lee J. Cronbach, 1999: 26).

Tes sebagai alat penilaian harus disusun dan dikembangkan berdasarkan

kaidah-kaidah dan langkah-langkah yang tepat sehingga secara langsung dapat menjamin kualitas tes buatan guru. Kriteria tes yang baik memiliki validitas dan kualitas tes yang tinggi. Dengan demikian jelas terlihat bahwa pengetahuan guru tentang penilaian memberikan dampak pada peningkatan kualitas tes buatan guru Matematika.

Pengaruh langsung positif sikap dalam pekerjaan terhadap kualitas tes buatan guru matematika ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur yang signifikan yakni $p_{y2} = 0,291$. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru terhadap pekerjaan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas tes buatan guru Matematika. Hal ini dapat dipahami karena seseorang yang memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan tugasnya akan menyakini kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya dapat dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata untuk melakukan yang terbaik mengatasi tekanan kerja.

Sikap guru terhadap pekerjaan merupakan suatu kecenderungan seorang guru dalam merespon suka atau tidak suka terhadap pekerjaannya, yang pada akhirnya diungkapkan dalam bentuk tindakan atau perilaku yang berkenaan dengan profesinya, secara kognitif, afektif dan konatif.

Sikap guru terhadap pekerjaan mencakup tentang dimensi kognitif yang meliputi: kepercayaan terhadap pekerjaan, kesesuaian pekerjaan dengan

kemampuan, kesesuaian dengan minat, dimensi afektif yang mencakup: kepuasan guru terhadap pekerjaan, pekerjaan itu sendiri, gaji atau pendapatan, peluang promosi, lingkungan kerja, dan dimensi konatif yang memuat: tanggung jawab, etos kerja, serta disiplin.

Berkaitan dengan komponen sikap, Walgito mengemukakan bahwa:

Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut:

- 1) komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.
- 2) komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif.
- 3) komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap. (Lee J. Cronbach, 1999: 114).

Seorang guru yang memiliki sikap positif terhadap pekerjaan akan mengarahkan usahanya lebih besar sehingga dapat meningkatkan tugas dan

tanggung jawab yang diberikan. Guru tersebut percaya pada kemampuannya dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas terutama dalam menyusun dan mengembangkan tes yang berkualitas.

Pernyataan tersebut telah dibuktikan dengan hasil temuan dilapangan berdasarkan hasil empiris melalui perhitungan koefisien jalur sikap terhadap pekerjaan sebesar $p_{y2} = 0,291$ dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,107 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,03. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian sikap terhadap pekerjaan berpengaruh positif langsung terhadap kualitas tes matematika buatan guru. Dengan demikian jelas terlihat bahwa sikap guru yang positif terhadap pekerjaan akan memberikan dampak pada peningkatan kualitas tes buatan guru.

Pengaruh langsung positif kompetensi profesional guru terhadap kualitas tes buatan guru matematika ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur yang signifikan yakni $p_{y3} = 0,307$. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas tes buatan guru Matematika. Hal tersebut dapat dipahami karena seseorang yang memiliki kompetensi profesional dalam melaksanakan tugasnya akan menyakini kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya dapat

dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata untuk melakukan yang terbaik dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir C, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan (Mulyasa, 2011:138)

Jadi guru profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan atau kecakapan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam dalam menjalankan proses pembelajaran yang mencakup tentang: 1) konsep operasi hitung, sifat-sifat bilangan, perbandingan bilangan berpangkat, aritmetika sosial, barisan bilangan, dan pemecahan masalah, 2) bentuk aljabar, persamaan linear, persamaan garis, himpunan, relasi, fungsi, 3) bangun datar, bangun ruang, sudut, pemecahan masalah, 4) konsep statistika, dan peluang suatu kejadian.

Sejauh mana pengaruh kompetensi profesional terhadap kualitas tes matematika buatan guru. Semakin tinggi kompetensi profesional guru maka akan semakin tinggi keinginannya untuk dapat melakukan yang terbaik dalam proses pembelajaran. Sehingga seorang guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi mampu menyusun dan mengembangkan tes buatan guru yang berkualitas, ditandai dengan tingginya kualitas tes yang disusunnya.

Pernyataan tersebut telah dibuktikan dengan hasil temuan dilapangan berdasarkan hasil empiris melalui perhitungan koefisien jalur sikap terhadap pekerjaan sebesar $p_{y3} = 0,307$ dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,114 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,03. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian kompetensi profesional berpengaruh positif langsung terhadap kualitas tes matematika buatan guru.

Sebagaimana temuan dilapangan berdasarkan data empiris, ternyata hasil analisis memperoleh nilai koefien jalur yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh langsung positif pengetahuan tentang penilaian terhadap kompetensi profesional guru. Dimana koefisien jalur menunjukkan pengaruh yang signifikan, yaitu besarnya pengaruh sebesar $p_{31} = 0,302$ dimana nilai t_{hitung} sebesar 2,045 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,03. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai

t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian pengetahuan penilaian berpengaruh positif langsung terhadap kompetensi profesional. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang penilaian akan memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi profesional guru itu sendiri. Dan hasil temuan terakhir adalah terdapat pengaruh langsung positif yang signifikan sikap dalam pekerjaan terhadap kompetensi profesional guru, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar $p_{32} = 0,303$ dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,057 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 2,03. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian sikap terhadap pekerjaan berpengaruh langsung positif terhadap kompetensi profesional. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan sikap guru terhadap pekerjaan akan memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi profesional guru itu sendiri.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian, maka di dalam bab ini dibicarakan tentang kesimpulan, implikasi dan saran-saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Pertama, Pengetahuan tentang penilaian guru berpengaruh langsung positif terhadap kualitas tes Matematika buatan guru. Artinya dengan meningkatnya pengetahuan penilaian guru maka kualitas tes buatan guru semakin baik.

Kedua, Sikap guru terhadap pekerjaan berpengaruh langsung positif terhadap kualitas tes Matematika buatan guru. Artinya semakin baik sikap guru terhadap pekerjaan maka kualitas tes buatan guru semakin meningkat.

Ketiga, Kompetensi profesional berpengaruh langsung positif terhadap kualitas tes Matematika buatan guru. Artinya dengan meningkatnya kompetensi profesional guru maka kualitas tes buatan guru semakin baik.

Keempat, Pengetahuan tentang penilaian berpengaruh langsung positif terhadap kompetensi profesional guru. Artinya dengan meningkatnya Pengetahuan tentang penilaian guru maka kompetensi profesional guru semakin baik.

Kelima, Sikap guru terhadap pekerjaan berpengaruh langsung positif terhadap kompetensi profesional guru. Artinya semakin baik sikap guru terhadap pekerjaan maka kompetensi profesional guru semakin meningkat.

Implikasi

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam kesimpulan di atas memberikan gambaran bahwa pengetahuan Guru Matematika tentang penilaian, sikap terhadap pekerjaan dan kompetensi profesional berpengaruh langsung positif terhadap peningkatan kualitas tes buatan guru. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, oleh seorang guru matematika yaitu:

Pertama, upaya meningkatkan pengetahuan penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas tes buatan guru Matematika. Hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan guru Matematika tentang penilaian yaitu melalui belajar teoretik, berlatih praktis, kegiatan-kegiatan pendidikan, latihan-latihan berfokus, pengembangan kompetensi guru matematika melalui MGMP, mengikuti pelatihan penyusunan perangkat penilain, mengikuti workshop analisis penilain hasil belajar, melakukan penyegaran secara terus menerus, mengintensifkan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan peningkatan kompetensi guru matematika.

Kedua, upaya peningkatan sikap guru terhadap pekerjaan dapat dilakukan dengan melalui peningkatan tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Peningkatan komponen kognitif, yaitu melalui usaha peningkatan komponen yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap pekerjaan

yang diemban. Peningkatan komponen afektif, yaitu melalui usaha peningkatan komponen yang berhubungan dengan kepuasan terhadap pekerjaan yang diemban. Sedangkan peningkatan komponen konatif, yaitu melalui usaha peningkatan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan berperilaku terhadap pekerjaan yang diemban.

Seorang guru yang memiliki kesesuaian antara pekerjaan dengan kemampuan dan minat, akan menampilkan kepercayaan terhadap pekerjaan yang tinggi. Seorang guru akan merasa puas dengan pekerjaannya apabila ditunjang oleh gaji yang cukup, adanya peluang promosi, dan lingkungan kerja yang kondusif. Sementara itu seorang guru dapat dikategorikan berperilaku positif bilamana memiliki tanggung jawab, etos kerja, disiplin, dan kreativitas yang tinggi.

Kepercayaan dan kepuasan yang tinggi serta perilaku yang baik terhadap pekerjaan, merupakan faktor-faktor penunjang terciptanya seorang guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Oleh karena itu seorang guru yang memiliki tingkat kepercayaan dan kepuasan yang rendah serta perilaku negatif terhadap pekerjaan, maka sudah barang tentu guru tersebut akan menampilkan suatu kompetensi profesional yang rendah.

Ketiga, upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Matematika melalui diklat, seminar, lokakarya, atau simposium, TOT, Diklat Sertifikasi, pelaksanaan tugas sehari-

hari, latihan pengembangan berpikir *inovatif*, dan latihan mencurahkan gagasan lewat penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Memberdayakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah untuk mengembangkan kompetensi profesional guru matematika, serta pendalaman dan pengayaan materi pelajaran yang diampunya. Dengan meningkatnya kompetensi profesional guru matematika maka akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas tes buatan guru matematika.

Keempat, upaya meningkatkan kualitas tes buatan guru matematika melalui workshop, lokakarya, pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penyusunan perangkat tes. Sekolah memprogramkan setiap guru menganalisis hasil ulangan peserta didik untuk menentukan validitas dan kualitas tes yang disusunnya. Kemudian soal yang dinyatakan valid dan reliabel dijadikan bank soal di sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi seperti diuraikan diatas, dibawah ini diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kualitas tes buatan guru masih rendah, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas tes buatan guru melalui kegiatan workshop penyusunan tes.
2. Pengetahuan guru tentang penilaian terus ditingkatkan, melalui kegiatan pelatihan

- penyusunan perangkat penilaian oleh satuan pendidikan dan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
3. Kompetensi profesional guru masih rendah mengisyaratkan perlunya diupayakan usaha-usaha guna meningkatkan kompetensi profesional guru di Kabupaten Pandeglang oleh pihak-pihak yang terkait.
 4. Bagi guru-guru khususnya guru matematika, diharapkan lebih memacu sikap positif terhadap pekerjaan yang diemban. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik disekolah dengan penuh rasa tanggung jawab.

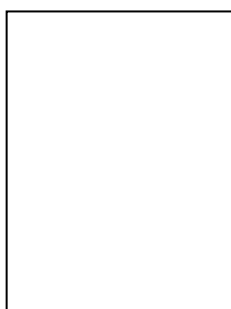
DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, Aidin, "Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja." *Matahari*, Vol. 1, No. 5, 2000: 32-35.
- Aiken, Lewis R. *Psychological Testing and Assesment*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.,1997.
- Al-Bahri, M. Dahlan *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Alkin, Marvin C. *Evaluations Root Tracing Theoristis Views and Influences*. California: Sage Publications, 2004.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendekia 2002.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pengajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya,1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- _____. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Proyek LPTK Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- _____. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- _____, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bakari, Fatmawaty H." Pengaruh Pengetahuan Tentang Evaluasi, Efikasi Diri, dan Komitmen Tugas Terhadap Kualitas Tes buatan Guru IPA SMPN di Provinsi Gorontalo," *Disertasi*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- Baltus, Rita K. *Personal Psychology for Life and Work*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1983.
- Cangelosi, James S. *Designing Test for Evaluating Student Achievement*. New York: Logman, 2001.
- Connie," Pengaruh Kompetensi Profesional, Motivasi Kerja, dan Keinovatifan Terhadap Kinerja Guru Fisika SMA Negeri di Provinsi Bengkulu." *Disertasi*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2013.
- Creswell dan Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. University of Nebraska-Lincoln: Sage Publications, inc., 2007.
- Cronbach, Lee J. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper & Row publishing, 1999.
- Djaali, dan Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. <http://www.straitstimes.com/STI/STIMEDIA/pdf/20101207/PISA2009-MOEFinal.pdf>. diakses 19 Desember 2011.
- Ebel, Robert L. dan D. A. Frisbie. *Essential of Educational Measurement*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1986.
- Ibrahim, R. *Kurikulum Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIB UPI, 2002.
- Feldman, Robert S. *Understanding Psychology*. New York: McGraww-Hill Co., 1987.
- Idris, Zahara. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya, 1981.
- Ferguson, George dan Yoshio Takane. *Statistical Analysis in Psychology And Education* New York: McGraw Hill Book Company, 1989.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Fitzpatrick, Jody L. James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Basic Books. Inc., Publisher, 2004.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Gur*. Jakarta: <http://www.bermutuprofesi.org>, diakses tanggal 12 Mei 2012.
- Frederick, G. Brown. *Principles of Educational and Psychological Testing Third Edition*. New York: Holt, Rine hart and Winston, 1999.
- Kerlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research*. New York: College Publishing, 1986.
- Gazabla, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Morrow, James R. Allen W. Jackson G. Disch dan Dale P. Mood. "Measurement and Evaluation in Human Performance." *Law Reviews*, <http://www.ajpmonline.org>/Cited in this text were current. diakses 27 September 2004.
- Ghozali, Imam dan Fuad, *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program LISREL 8.8*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.
- Muhaemin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1995.
- Gronlund, Norman E. *Constructing Achievement Test*. New Jersey: Prentice-Hall, inc., 1998.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- _____, Norman E. dan Robert L Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: MacMillan Publishing Company, 1990.
- Nasoetion. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hakam, A Naja, disampaikan pada *Seminar Ikatan Alumni Yapi*, tanggal 24 Desember 2005, di Yogyakarta.
- Poluakan, Cosmos" Pengaruh Penguasaan literasi IPA, Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Guru Membuat Tes." *Disertasi*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- Haryati, Mimin. *Model Teknik Penilaian*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

- Popham, W. James. *Classroom Assessment What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon, 1994.
- Popham, W. James. *Modern Educational Measurement*. New Jersey: Prentice. Hall, Inc., 1981.
- Pudjiharsono. "Hubungan antara Sikap terhadap Profesi Guru, Disiplin, Motivasi, Berprestasi dengan Kemampuan Menyusun Alat Evaluasi Hasil Belajar Guru-guru IPS SMP se Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta," *Disertasi*, Jakarta: IKIP Jakarta, 1988.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Schumacker dan Lomax, *A beginner's Guide to SEM*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 1996.
- Setiawan. *Prinsip-prinsip Penilaian Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008.
- Singh, A. K. *Test, Measurements and Research Methods in Behavioural Sciences*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited, 1986.
- Soetjipto dan Rafilis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Subino. *Konstruksi dan Analisa Tes*. Jakarta: Proyek Pengembangan lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti, Depdikbud, 1987.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 1990.
- Suharno. *Testologi*. Jakarta: Bina Akasara, 1984.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Suryadi, Ace dan Wiana Mulyana. *Kerangka dan Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Professional Guru*. Jakarta: Cardinas Metropole, 1993.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Tuerah, "Pengaruh Penguasaan Materi Pelajaran, Manajemen Pembelajaran dan Komitmen Menjalankan Tugas Terhadap Kinerja Guru SD dikota Tomohon." *Disertasi*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- Walgito. Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001.
- Wardhani, Sri. *Prinsip Penilaian Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi di SMP*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika, 2004.
- Wirawan. *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002.
- Yutmini, Sri. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: FKIP UNS, 1992.
- Zaenul, Asmawi dan Noehi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Karmika, 2007.
- Perundang-undangan:
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

RIWAYAT HIDUP



Sugeng, Lahir di Purwokerto 13 Agustus 1966, merupakan putra pertama dari bapak Kartawireja dan Ibu Ratem. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD N Karang Talun Kidul lulus Tahun 1980, SMP Negeri 1 Purwojati lulus Tahun 1983, SMAN Jatilawang Lulus tahun 1986, S1 Matematika Universitas Terbuka lulus Tahun 2000, melanjutkan studi S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di UMJ Jakarta Lulus Tahun 2004 dan selanjutnya tahun 2008 melanjutkan studi S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Sejak tahun 1989 diangkat PNS sebagai guru SMP Negeri 3 pandeglang sampai dengan tahun 2007, dan diangkat sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Jiput tahun 2007-2009, kemudian diangkat menjadi Pengawas Satuan Pendidikan Kabupaten Pandeglang tahun 2009 - Sekarang. Sebagai Dosen UNMA Pandeglang Sejak tahun 2000 sampai sekarang, sebagai Dosen STAISMAN sejak 2005 sampai sekarang, sebagai Dosen UT sejak tahun 2002 sampai sekarang.

Sejak diangkat sebagai Guru selain aktif dalam kegiatan belajar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat juga aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS). Dan Fasilitator Daerah (FASDA) pada kegiatan *Mainstraeming Good Practices in Basic Education* (MGPBE) UNICEF.

Tahun 1991 menikah dengan Titi Suparti S.Pd. Guru SMP Negeri 1 Karangtanjung Pandeglang, dan sudah dikaruniai 2 Orang Anak, yang pertama Widia Purnamasari sebagai Mahasiswa semester 8 jurusan Bahasa Inggris Univesitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, sedang anak yang ke-dua kelas IX SMP Negeri 1 pandeglang.